

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan suatu wadah yang bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan-perusahaan atau institusi lainnya melalui perdagangan instrumen. Menurut Hatta dan Dwiyanto (2012), aktivitas utama pasar modal adalah mempertemukan pihak yang mengalami kekurangan dan pihak yang mengalami kelebihan dana dengan perantara sekuritas (*lender to borrower*). Investasi atau penanaman sejumlah sumber daya yang dilakukan oleh investor bertujuan untuk mendapatkan tingkat pengembalian investasi (*return*) yang sesuai dengan nilai yang telah di investasikan. Emamghipour *et al.* (2013), menyatakan bahwa tujuan utama dari investor untuk berinvestasi di saham perusahaan adalah untuk peningkatan kekayaan yang ingin dicapai melalui *return* saham.

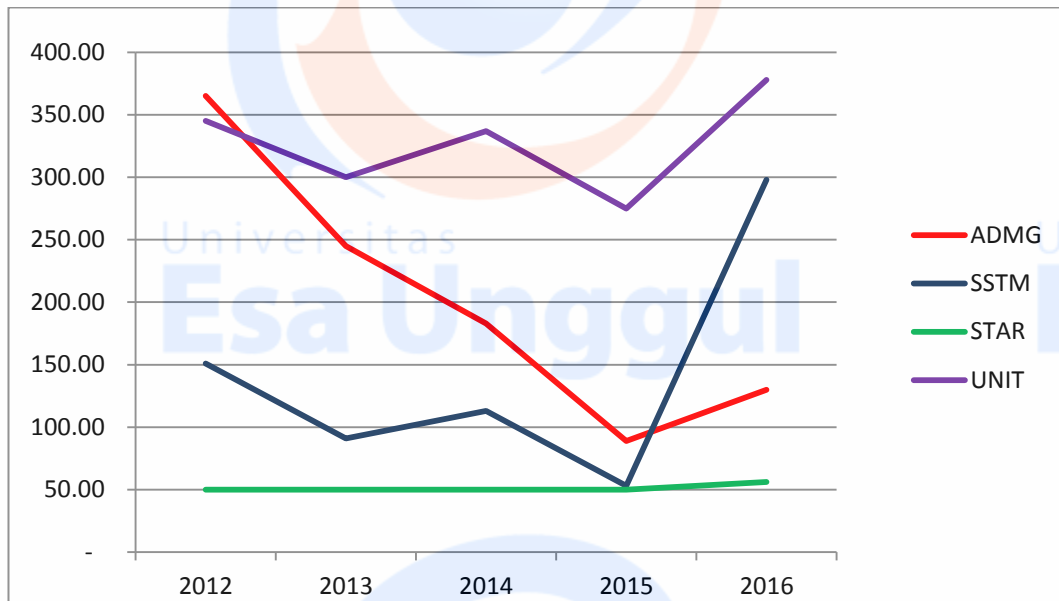
Informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Laporan keuangan dianalisis untuk memperoleh informasi mengenai kinerja perusahaan sekarang dan masa depan. Informasi yang berkaitan yaitu laporan keuangan sangat diperlukan untuk memahami informasi keuangan. Informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan meliputi neraca, rugi laba komprehensif, perubahan ekuitas, arus kas, catatan atas laporan keuangan dan neraca komprehensif dapat dijadikan dasar dalam

pengambilan keputusan ekonomi, karena informasi ini menunjukkan prestasi perusahaan pada periode tersebut (IFRS, 2012). Menurut PSAK No. 1 Paragraf ke 7 (revisi 2009) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam keputusan ekonomi.

Analisis fundamental atau analisis laporan keuangan (*financial statements analysis*) bermanfaat dalam menyediakan data yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan investasi yang berkaitan dengan perusahaan (Puspitaningtyas, 2012). Informasi yang disajikan oleh perusahaan harus informasi yang mempunyai relevansi bagi pengambilan keputusan para pemodal. Laporan yang diterbitkan perusahaan harus dapat mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga bermanfaat bagi kepentingan publik. Informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan harus memenuhi kualitas relevansi dan reliabilitas. Informasi yang relevan adalah informasi yang bisa memenuhi kebutuhan pemakai laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Informasi yang relevan dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai. Indikator bahwa suatu informasi akuntansi relevan adalah dengan mengamati reaksi pemodal pada saat diumumkannya suatu informasi yang tercermin dari perubahan (naik-turun) harga saham (Naimah, 2012). Reaksi dari investor tersebut akan membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi merupakan isu yang sangat penting dalam proses pertimbangan pengambilan keputusan investasi.

Harga saham sebagai proksi dari *return* saham yang mudah berfluktuasi sejalan dengan pasang surut kegiatannya. *Return* merupakan salah satu faktor motivasi investor untuk berinvestasi dan hasil keberanian menanggung risiko dari investasinya. Sehingga *return* menjadi salah satu pertimbangan penting bagi para investor untuk menentukan pilihan atas saham yang akan dibelinya karena semakin tinggi *return* yang diberikan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang dihadapi atas investasinya. Menurut Arista dan Astohar, (2012) apabila investor menginginkan *return* yang tinggi maka ia harus bersedia menanggung risiko lebih tinggi, demikian pula sebaliknya bila menginginkan *return* rendah maka risiko yang akan di tanggung juga rendah. Ini menunjukkan bahwa investasi saham dipasar modal berisiko tinggi tetapi memiliki keuntungan yang menjanjikan sehingga di perlukan adanya penilaian saham secara akurat yang dapat membantu investor untuk menilai keuntungan dan risiko yang akan di perolehnya. Informasi berkaitan dengan *Return* saham terdapat dalam laporan keuangan karena laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012). Informasi mengenai prestasi perusahaan disajikan melalui pengukuran laba dan komponennya yang menjadi informasi penting bagi investor dalam berinvestasi dimana laporan keuangan menjadi indikator utama dalam penilaian kinerja perusahaan.

Fenomena yang berhubungan dengan *return* saham yaitu menggunakan harga saham periode tahun 2012 sampai dengan 2016 sebanyak 5 (lima) perusahaan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Grafik harga saham pada Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016

Sumber: *www.yahoo.finance*

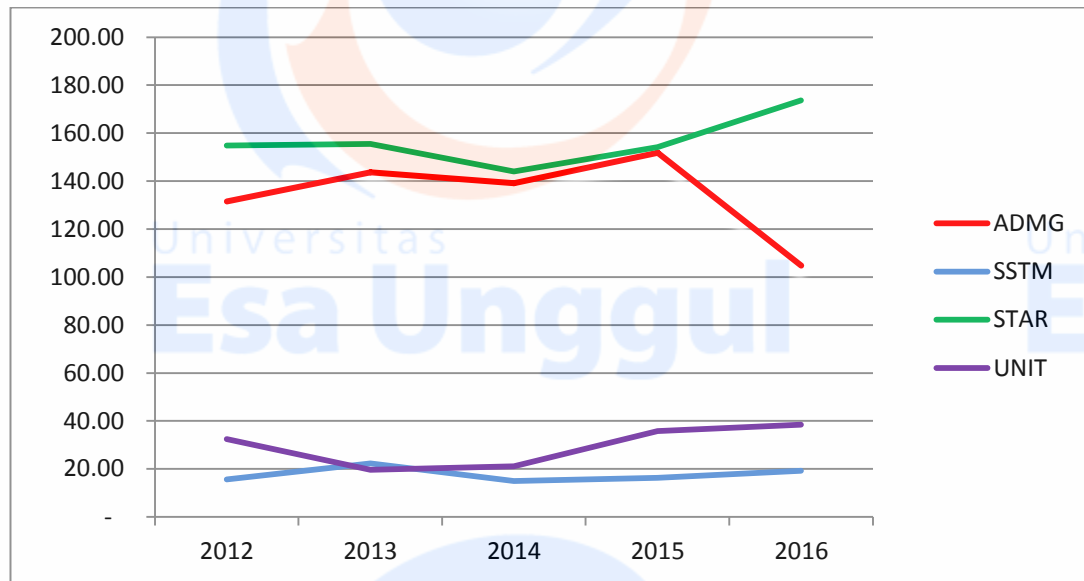
Dari grafik diatas memperlihatkan adanya penurunan harga saham pada Industri Tekstil dan Garmen. Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dipastikan memiliki harga saham yang menarik sesuai dengan kondisi perusahaanya. Dari data tersebut PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG) mengalami penurunan harga saham dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 dan di tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 12,85% dari tahun 2015 tetapi tidak sampai keharga saham di tahun 2012 . PT Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM) megalami penurunan harga saham dari tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar 8.50% dan dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 3.10%, kemudian dari tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 8.50% dari harga saham tahun 2014 dan di tahun 2016 mengalami peningkatan secara derastis sebesar 34.70% melebihi harga saham di tahun 2012. PT Star Petrochem Tbk (STAR) tidak mengalami penurunan harga

saham karena harga sahamnya dari tahun 2012 sampai ke tahun 2015 *flat* yaitu Rp 50, kemudian di tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 2.3% dari harga saham tahun sebelumnya yang *flat* dan melebihi harga saham di tahun 2012. PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT) mengalami penurunan harga saham dari tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar 2,75% dan dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 2,26% tetapi tidak sampai ke harga saham di tahun 2012, kemudian di tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 3,79% dari harga saham tahun 2014 dan di tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 6.30% dari tahun 2015 serta melebihi harga saham di tahun 2012.

Hal tersebut mencerminkan adanya penurunan *return* saham dari setiap lembar saham pada Industri Tekstil dan Garmen. Dimana bertentangan dengan fakta bahwa Industri dan Garmen di Indonesia menjadi tulang punggung sektor manufaktur dalam dekade terakhir (bisnis.com). Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian saham atas investasi yang dilakukan oleh investor. Menurut Mustikawati (2013) faktor penyebab penurunan *earning per share* (EPS) dapat disebabkan karena laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa beredar tetap. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik. Persentase penurunan laba bersih lebih besar dari pada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih. Sehingga dengan adanya sumber informasi investor dapat mempertimbangkan rasio ini untuk memilah-milah saham mana yang nantinya

akan memberikan keuntungan yang maksimal yang dapat di capai dimasa yang akan datang. Harga suatu sekuritas akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dimana kinerja keuangan perusahaan akan dipengaruhi oleh kondisi industri dan perekonomian secara umum. Banyak indikator yang digunakan dalam analisis kinerja keuangan perusahaan antara lain, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

Rasio likuiditas merupakan perbandingan yang bisa memproyeksikan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya. Gill (dalam Kasmir, 2014) menyatakan bahwa rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat di konversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo. Kemampuan perusahaan ini dapat dilihat dari aktiva lancar (*Current Assets*) perusahaan terhadap hutang lancarnya (*Current liabilities*). Semakin tinggi tingkat likuiditas maka perusahaan akan memperlihatkan kemampuan yang cepat dalam melunasi hutangnya. Menurut Lusi Pustipasari (2013) perusahaan yang likuiditasnya terjaga dengan baik memungkinkan untuk memperoleh kredit dengan tingkat bunga yang rendah, karena dimata kreditor perusahaan tersebut dinilai aman sehingga penggunaan hutang dengan tingkat bunga lebih rendah pada akhirnya akan menurunkan biaya modal perusahaan dan perusahaan dapat memaksimalkan tingkat keuntungan yang diharapkan dari investasinya.



Gambar 1.2 Grafik perkembangan *Quick Ratio* perusahaan di Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016

Sumber: www.idx.go.id data diolah

Pada grafik 1.2 menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan dari Industri Tekstil dan Garmen yang diukur menggunakan *Quick Ratio* selama 5 (lima) periode dari 2012 sampai dengan 2016 yaitu PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG) mengalami peningkatan dari tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar 1.82% dan dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0.69%, kemudian di tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 1.90% dari tahun 2014 dan di dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 7.02% dari tahun 2015. PT Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM) mengalami peningkatan dari tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar 7.42% dan dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 8.29%, kemudian di tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 1.48% dari tahun 2014 dan dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 3.40% dari tahun 2015. PT Star Petrochem Tbk (STAR) mengalami peningkatan dari tahun 2012 ke tahun 2013

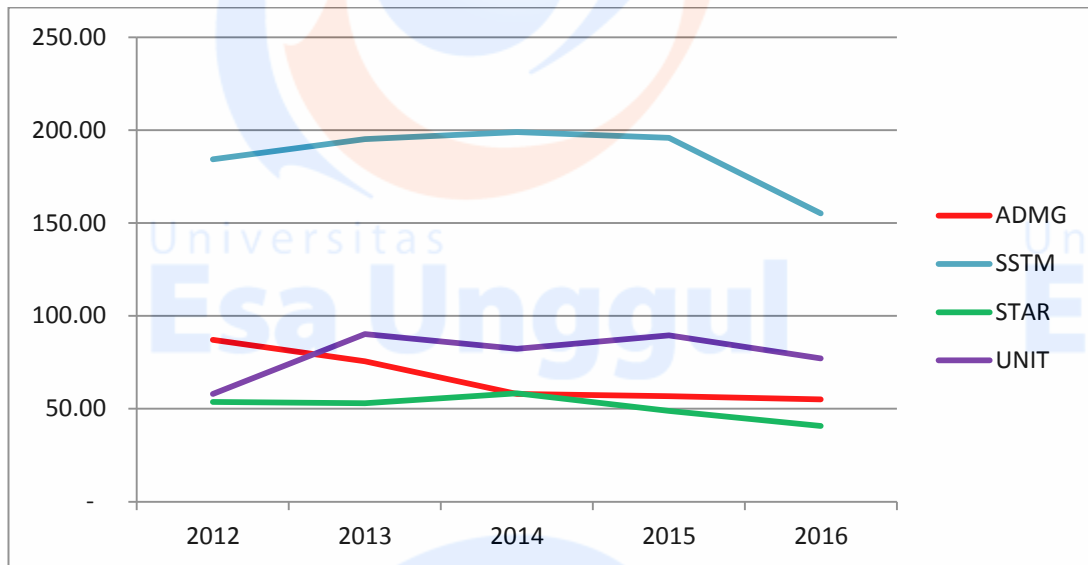
sebesar 0.09% dan dari tahun 2013 ke tahun 2014 dan mengalami penurunan sebesar 1.47%, kemudian di tahun 2015 mengalami peningkatan 1.29% dari tahun 2014 dan dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 2.48% dari tahun 2015.

PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT) mengalami penurunan dari tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar 8.66% dan dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 1.03%, kemudian di tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 9.92% dari tahun 2014 dan di tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 1.85% dari tahun 2015. Berdasarkan grafik tersebut dapat memberikan fenomena menarik untuk diteliti karena mencerminkan aktiva lancar yang likuid untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Dimana industri tekstil dan garmen merupakan industri manufaktur yang dalam kegiatan proses produksinya membutuhkan biaya yang sifatnya cepat seperti kas atau setara dengan kas untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo pada saat produksi. Dengan adanya pembayaran kewajiban tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu membayar hutangnya sehingga semakin tinggi tingkat likuiditasnya maka semakin bagus. Menurut Harahap (2012) apabila rasio lancar 1:1 atau 100% berarti bahwa rasio lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Jadi dikatakan sehat jika rasionya berada di atas 1 atau 100% dengan rentan 100% sampai 200%. Artinya aktiva lancar harus lebih tinggi dibandingkan hutang lancar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ropikul Ala Rahman (2014) menyatakan bahwa variabel likuiditas *quick ratio* (QC) berpengaruh positif dan signifikan

terhadap *return* saham. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lusi Puspitasari (2013) menyatakan bahwa variabel likuiditas *quick ratio* (QC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maria Magdalena (2009) menyatakan bahwa variabel likuiditas *quick ratio* (QC) berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin Setiawan (2016) menyatakan bahwa tingkat likuiditas dengan alat ukur *quick ratio* (QC) berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan di biayai dengan utang (Kasmir, 2014). Artinya seberapa besar beban utang yang di tanggung perusahaan di bandingkan dengan aktivitya (Kasmir, 2014). Dengan demikian rasio solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka panjangnya. Tingginya *debt to equity ratio* (DER) mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan karena modal perusahaan lebih sedikit dibandingkan dengan utang perusahaan. Hal tersebut menjadi beban bagi perusahaan yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor karena ada kemungkinan perusahaan tidak bisa melunasi kewajiban atau utang baik berupa pokok maupun bunganya pada saat dilikuidasi. Risiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Dhea Tiza Marathani, 2012).



Gambar 1.3 Grafik perkembangan *Debt to Equity Ratio (DER)* perusahaan di Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016

Sumber: www.idx.go.id data diolah

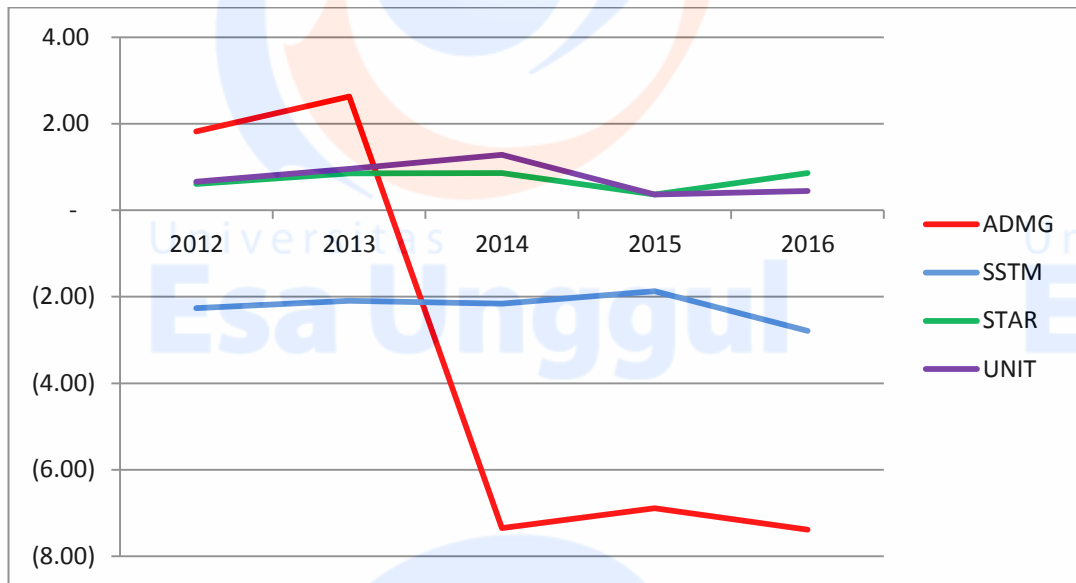
Pada grafik 1.3 Tingkat solvabilitas Industri Tekstil dan Garmen yang diukur menggunakan *debt to equity ratio (DER)* selama 5 (lima) periode dari 2012 sampai dengan 2016 di Industri Tekstil dan Garmen yaitu PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG) mengalami penurunan dari tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar 3.48% dan dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 5.26%, kemudian di tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0.35% dari tahun 2014 dan dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,51% dari tahun 2015. PT Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM) mengalami peningkatan dari tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar 1.16% dan dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 0.40%, kemudian di tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0.43% dari tahun 2014 dan dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 4.37% dari tahun 2015. PT Star Petrochem Tbk (STAR) mengalami penurunan dari tahun 2012 ke tahun 2013

sebesar 0.26% dan dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 2.08%, kemudian di tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 3.70% dari tahun 2014 dan dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 3.12% dari tahun 2015.

PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT) mengalami peningkatan dari tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar 8.13% dan dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan 1.99%, kemudian di tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 1.80% dari tahun 2014 dan dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 3.12% dari tahun 2015. Dari data terlihat adanya kenaikan dan penurunan *debt to equity ratio* (DER) pada setiap perusahaan. Sehingga fenomena tersebut menarik untuk di teliti karena dapat memberikan informasi yang penting atas struktur modal dan modal perusahaan yang sebenarnya dari setiap kegiatan operasionalnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ropikul Ala Rahman (2014) menyatakan bahwa variabel Solvabilitas *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Suantari (2016) menyatakan bahwa variabel solvabilitas *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin Setiawan (2016) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fitriana, Rita Andini dan Abrar Oemar (2016) menyatakan bahwa variabel Solvabilitas *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2014). Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang di hasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2014). Menurut Bangun dan Wati (dalam Jusriani, 2013), dalam melakukan investasi, investor akan mempertimbangkan *profit* dari perusahaan mana yang akan memberikan *return* tinggi. Profitabilitas memberikan nilai yang objektif mengenai nilai investasi pada sebuah perusahaan. Rasio profitabilitas ini menggunakan *return on assets* (ROA) untuk membandingkan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and tax*) dengan *total assets* sehingga akan dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena semakin besar rasionya maka semakin baik perusahaanya dalam menghasilkan laba atau *profit* dimana investor akan tertarik untuk menanamkan investasinya.



Gambar 1.4 Grafik perkembangan *Return On Aassets (ROA)* perusahaan di Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016

Sumber: www.idx.go.id data diolah

Pada grafik 1.4 menunjukkan kondisi profitabilitas perusahaan di Industri Tekstil dan Garmen yang diukur dengan menggunakan *return on assets (ROA)* dari 5 (lima) periode dari 2012 sampai dengan 2016 yaitu PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG) mengalami peningkatan dari tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar 4.52% dan dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan secara drastis sebesar 27.49%, kemudian di tahun 2015 mengalami kenaikan walaupun masih minus nilainya sebesar 2.62% dari tahun 2014 dan dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan 2.85% dari tahun 2015, PT Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM) dari tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami kenaikan walaupun minus nilainya sebesar 1.52% dan dari 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0.63%, kemudian di tahun 2015 mengalami peningkatan walaupun minus nilainya sebesar 2.60% dari tahun 2014 dan dari tahun 2015 ke

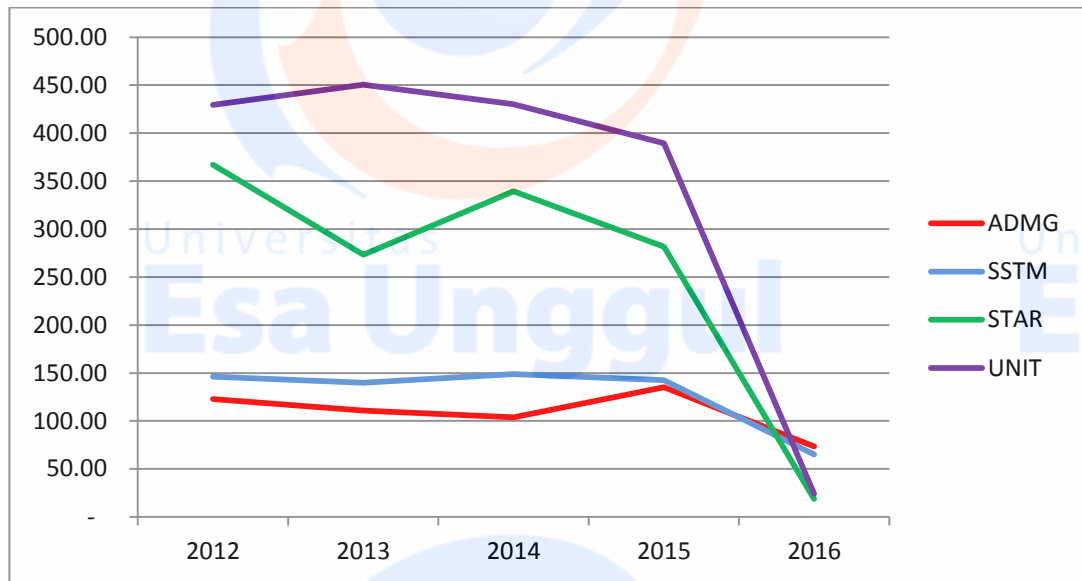
tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 8.24% dari tahun 2015. PT Star Petrochem Tbk (STAR) dari tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 6.78% dan dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 0.28%, kemudian di tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 14.12% dari tahun 2014 dan dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 14.12% dari tahun 2015.

PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT) mengalami peningkatan dari tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar 7.86% dan dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 8.94%, kemudian di tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 24.93% dari tahun 2014 dan dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 2.17% dari tahun 2015. Data tersebut mengindikasikan adanya fluktuasi laba dari setiap tahunnya sehingga dapat memberikan fenomena menarik untuk di teliti karena laba merupakan indikator terpenting bagi investor dalam berinvestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi (2016) menyatakan bahwa variabel profitabilitas *return on assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh R.R. Ayu Dika Parwanti (2016) menyatakan bahwa variabel profitabilitas *return on assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang di lakukan oleh Ria Lailiya Exa Permatasari (2013) menyatakan bahwa variabel profitabilitas *return on assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Begitu juga hasil

penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sudarsono (2016) variabel profitabilitas *return on assets* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2014). Atau dapat pula di katakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2014). Rasio aktivitas ini menggunakan *total assets turnover* (TATO) yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan (*sales*) dengan *total assets*. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. *Total assets turnover* (TATO) penting bagi kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan karena hal ini akan menunjukkan keefisienan penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan (kajianpustaka.com).



Gambar 1.5 Grafik perkembangan *Total Assets Turnover (TATO)* perusahaan di Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016

Sumber: www.idx.go.id data diolah

Pada grafik 1.5 menunjukkan kondisi aktivitas perusahaan dari Industri Tekstil dan Garmen yang diukur menggunakan *total assets turnover (TATO)* selama 5 (lima) periode yaitu PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG) mengalami penurunan dari tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar 2.16% dan dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 1.32%, kemudian di tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 5.74% dari tahun 2014 dan dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan yang cukup drastis sebesar 11.28% dari tahun 2015. PT Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM) dari tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0.99% dan dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 1.41%, kemudian di tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0.97% dari tahun 2014 dan dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan yang cukup drastis sebesar 12.07% dari tahun 2015. PT

Star Petrochem Tbk (STAR) dari tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 7.33% dan dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 5.16%, kemudian di tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 4.52% dari tahun 2014 dan dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan yang cukup drastis sebesar 20.52% dari tahun 2015. PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT) dari tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 1.23% dan dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 1.18%, kemudian di tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 2.37% dari tahun 2014 dan dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan yang cukup drastis sebesar 21.20% dari tahun 2015.

Dari data tersebut adanya fluktuasi tingkat perputaran asset perusahaan sehingga dapat memberikan fenomena yang menarik untuk diteliti karena dapat menunjukkan tingkat keefektivitasan dan keefisiensian perusahaan dalam melakukan aktivitas-aktivitas operasional dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya dalam menghasilkan volume penjualan. Menurut kasmir (2012) rasio ini memiliki standar industri 2 kali dalam setahun. Jika perusahaan melakukan *perputaran total assets turnover* lebih dari dua kali maka di nilai cepat perputarannya dan apabila kurang dari dua kali perputarannya dalam setahun maka perusahaan dinilai lambat perputarannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi (2016) menyatakan bahwa variabel aktivitas *total assets turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ria Lailiya Exa Permatasari (2012) menyatakan bahwa variabel

aktivitas *total assets turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fitriana, Rita Andini dan Abrar Oemar (2016) menyatakan bahwa variabel aktivitas *total asset turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ropikul Ala Rahman (2014) menyatakan bahwa variabel aktivitas *total asses turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian ini berfokus pada Industri Manufaktur, Sektor Aneka Industri, Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena dengan adanya fenomena dari uraian diatas adanya penurunan tingkat harga saham, *quick ratio*, *debt to equity ratio (DER)*, *return on assets (ROA)* dan *total assets turnover (TATO)* yang mengindikasikan bahwa terjadi penurunan kinerja perusahaan dimana kinerja tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap perusahaan, sehingga menyebabkan harga saham yang berfluktuatif. Berdasarkan hal tersebut maka motivasi penelitian ini untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Motivasi penelitian ini didasarkan pada : pertama, setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dipastikan memiliki informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan yang bermanfaat bagi investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan secara tepat untuk berinvestasi. Kedua, inkonsisten hasil penelitian-penelitian terdahulu dengan

jawaban-jawaban yang logis dan benar terhadap temuan-temuan dalam penelitian.

Berdasarkan uraian diatas dari berbagai fenomena yang disajikan dan beberapa hasil penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti bahwa analisis mengenai faktor-faktor (likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas) yang di prediksi akan mempengaruhi *return* saham. Oleh sebab itu peneliti mengungkap permasalahan permasalahan ini kedalam skripsi yang berjudul “ **Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Aktivitas terhadap Return Saham pada Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 – 2016** ”

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

- 1) Terdapat Industri Tekstil dan Garmen yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana *return* saham mengalami penurunan di setiap lembar sahamnya, Misalnya PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG), PT Sunson Textile Manufacturer Indonesia Tbk (SSTM) dan PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT).
- 2) Adanya fluktuatif nilai *quick ratio* yang diukur dengan cara membagi aktiva lancar dengan utang lancar pada Industri Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia, akan mengakibatkan naik turunnya harga saham.

- 3) Adanya fluktuatif nilai *debt to equity ratio (DER)* yang diukur dengan cara membagi total utang dengan total modal pada Industri Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia, akan mengakibatkan naik turunnya harga saham.
- 4) Adanya fluktuatif nilai *return on assets (ROA)* yang diukur dengan cara membagi laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan total aset pada Industri Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia, akan mengakibatkan naik turunnya harga saham.
- 5) Adanya fluktuatif nilai *total assets turnover (TATO)* yang diukur dengan cara membagi penjualan dengan *total assets* pada Industri Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia, akan mengakibatkan naik turunnya harga saham.

1.2.2. Pembatasan Masalah

- 1) Penelitian ini membatasi pada variabel likuiditas dirumuskan dengan *quick ratio*, solvabilitas dirumuskan dengan *debt to equity ratio (DER)*, profitabilitas dirumuskan dengan *return on assets (ROA)*, aktivitas dirumuskan dengan *total assets turnover (TATO)* berpengaruh terhadap *return* saham pada Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
- 2) Industri yang akan diteliti adalah Industri Manufaktur, Sektor Aneka Industri, Subsektor Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012- 2016.

1.3. Rumusan Masalah

- 1) Apakah Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Aktivitas secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham pada Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
- 2) Apakah Likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham pada Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
- 3) Apakah Solvabilitas secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham pada Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
- 4) Apakah Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham pada Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
- 5) Apakah Aktivitas secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham pada Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

1.4. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Aktivitas secara simultan terhadap *return* saham pada Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

- 2) Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas secara parsial terhadap *return* saham pada Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
- 3) Untuk menganalisis pengaruh Solvabilitas secara parsial terhadap *return* saham pada Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
- 4) Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap *return* saham pada Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
- 5) Untuk menganalisis pengaruh Aktivitas secara parsial terhadap *return* saham pada Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

1.5. Manfaat Penelitian

- 1) Perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam menentukan kebijakan perusahaan untuk memberikan signal positif terhadap investor.
- 2) Investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai hal-hal yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham dipasar sekunder sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menanamkan modalnya di perusahaan yang *go public*.

- 3) Penelitian selanjutnya, sebagai bahan masukan untuk menyempurnakan penelitian yang sejenis dan peranan untuk memenuhi kebutuhan informasi mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas terhadap *return* saham.